



## Konsep Peningkatan Kompetensi Guru Bahasa Inggris Melalui Kegiatan Diklat: Kajian Pustaka

Bachtiar

Universitas Bosowa/Widyaiswara BPSDM Prov. Sulawesi Selatan

Email: [greatiar74@gmail.com](mailto:greatiar74@gmail.com)

**Receive: 13/05/2020**

**Accepted: 23/08/2020**

**Published: 03/10/2020**

Artikel ini bertujuan untuk: (1) memberikan gambaran tentang pengembangan pendekatan pendidikan dan latihan bahasa Inggris berbasis pengembangan diri; dan (2) memberikan gambaran tentang pengembangan pendekatan praktik pembelajaran bahasa Inggris berbasis pengembangan diri untuk mengembangkan kapasitas peserta diklat. Beberapa temuan menunjukkan bahwa diklat bahasa Inggris selama ini lebih menitikberatkan pada penguasaan bahasa dan pengajaran bahasa Inggris. Berdasar hal tersebut, dikembangkan pendekatan dengan fokus pada pembelajaran bahasa Inggris yang mengarahkan pada optimalisasi pengembangan diri pribadi melalui tugas-tugas yang dilakukan. Kajian dalam tulisan ini dilakukan dengan studi pustaka secara komprehensif terhadap sejumlah referensi terkait dengan konsep diklat, konsep pengembangan diri, dan teori belajar. Kajian tentang konsep diklat menunjukkan bahwa desain dan konten diklat harus disesuaikan dengan perkembangan zaman yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir peserta diklat dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Konsep pengembangan diri menunjukkan bahwa melalui praktik kebiasaan sehari-hari yang baik akan membuat kapasitas peserta diklat berkembang.

**Kata kunci:** Pelatihan Bahasa Inggris, pengembangan diri, pendekatan pembelajaran

### Abstract

*This article aims to: (1) provide an overview of the development of a self-development-based English education and practice approach; and (2) provide an overview of the development of a practice approach to learning English based on self-development to develop the capacity of the training participants. Several findings indicate that English training has so far been more focused on mastering the language and teaching English. Based on this, an approach was developed with a focus on learning English that leads to the optimization of personal development through the tasks performed. The study in this paper is carried out with a comprehensive literature study of a number of references related to the concept of education and training, the concept of self-development, and learning theory. The study of the concept of education and training shows that the design and content of the education and training must be adapted to the times, which aims to develop the thinking skills of the training participants in solving the problems they face. The concept of self-development shows that through the practice of good daily habits, the capacity of the training participants will develop.*

**Keywords:** English language training, self-development, learning approach

## Pendahuluan

Pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan zaman yang begitu cepat. Jika tidak, maka yang dipelajari peserta didik tidak dapat dipakai lagi ketika mereka lulus karena bekal yang diperoleh tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh Lembaga Diklat untuk meningkatkan kompetensi guru juga harus dimodifikasi dan disesuaikan dengan perkembangan zaman dan tuntutan capaian kurikulum. Modifikasi ini dimaksudkan agar hasil diklat, termasuk diklat bahasa Inggris, dapat digunakan untuk mengembangkan pendidikan di sekolah.

Menurut Erling (dalam Al-issa, 2012), tanggung jawab guru bahasa Inggris adalah untuk mengembangkan pendekatan dan metode dalam mengajar bahasa Inggris. Melalui kelas bahasa Inggris peserta didik dapat menggunakan bahasa secara kreatif dan berhasil. Artinya peserta didik tidak hanya menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah. Guru memiliki tanggung jawab besar dan perlu dipikirkan pengembangan diklat bahasa Inggris yang dapat mengakomodasi hal tersebut. Pengembangan konsep pelatihan bahasa Inggris berakar antara lain pada pengembangan keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah. Kedua keterampilan tersebut memiliki kontribusi dalam memberikan warna pada karakter seseorang. Karakter menjadi fondasi bagi manusia untuk mengembangkan diri melalui tahapan penyesuaian hingga menjadi pembiasaan. Dengan membiasakan diharapkan dapat menjadi solusi terhadap permasalahan karakter sebagaimana diharapkan oleh Manulang (2013) tentang *grand design* pendidikan karakter.

Karakter tidak dipelajari sebagaimana mempelajari pengetahuan tetapi harus ditanamkan. Penanaman ini meliputi pengetahuan, kesadaran dan realisasinya yang ditujukan pada Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun bangsa dalam rangka meningkatkan kualitas diri, terutama menyangkut percaya diri, keingintahuan, dan berjiwa wirausaha (Asriati, 2013). Karakter merupakan sesuatu yang sifatnya *soft*, sehingga sering dikenal

dengan istilah *soft skill*. Goleman (2015) mengatakan bahwa *soft skill* mencakup beberapa kualitas antara lain kesadaran diri, kemampuan mengatur diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Sedangkan Marques (2012) mengatakan bahwa *soft skill* meliputi keterampilan interpersonal dan keterampilan sosial. Meskipun keterampilan ini bersifat lunak (*soft*) tetapi dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan seseorang.

Beberapa peneliti/penulis berpendapat tentang *soft skill* yakni jika seorang bisa berkomunikasi dengan baik, maka semuanya akan menjadi lebih efektif (Smajdor et al., 2011). Jika yang terjadi sebaliknya, maka segalanya akan menjadi tidak atau kurang efektif, yaitu banyak dana, waktu, energi yang terbuang. Berkomunikasi dengan baik merupakan salah satu contoh *soft skill*. Pendapat lain dikemukakan oleh Nonet, dkk. (2016) mengenai penelitian orang lain terhadap orang-orang di era millenium untuk mengembangkan manajemen yang mengedepankan nilai moral, *soft skill*, dan berpikir sistemik serta visi bersama. Dasar pemikiran Nonet menyatakan bahwa suatu manajemen dapat dikembangkan setelah nilai-nilai tersebut dikembangkan pada taraf individu terlebih dahulu kemudian berlanjut pada taraf kelompok. Perlunya *soft skill* juga dikemukakan oleh Alaric Sample, dkk. (2015) dalam survei yang dilakukan pada tahun 2013 terhadap pegawai kehutanan Amerika untuk mengetahui kualitas lulusannya. Sample mengatakan bahwa lulusan dari fakultas kehutanan memiliki kekurangan dalam hal *soft skill* yang meliputi penanganan terhadap konflik dan keterampilan berkomunikasi secara efektif. Itu sebabnya, *soft skill* perlu dikembangkan tidak hanya di sekolah dan universitas tetapi juga di dalam diklat karena *soft skill* yang bagus dapat membuat semuanya lebih efektif.

Mengingat perannya yang penting, tulisan ini menawarkan suatu pendekatan diklat bahasa Inggris berbasis pengembangan diri yang menekankan pada peningkatan *soft skill* dengan mengintegrasikannya ke dalam topik kebiasaan sehari-hari (*daily routines*) (Marzuki, 2012). Pembelajaran bahasa Inggris yang menekankan pada bahasa Inggris saja hanya membuat peserta didik pandai berbahasa Inggris tetapi

kurang dapat menggunakannya untuk menghadapi tantangan hidup. Pada kenyataannya, untuk hidup diperlukan perjuangan yang membutuhkan nilai-nilai yang tidak selalu ada di dalam pembelajaran bahasa Inggris yang dikemas tersendiri dalam bentuk integrasi *soft skill*.

Peran integrasi *soft skill* dalam menunjang keberhasilan dapat lebih dihayati sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryanto (2014) bahwa melalui integrasi, penghayatan akan nilai-nilai *soft skill* menjadi meningkat. Penghayatan atas *soft skill* ini diharapkan dapat membantu dalam membangun kebiasaan sehari-hari yang berbobot bagi pengembangan kapasitas diri seseorang untuk mencapai keberhasilan.

Pada dasarnya, keberhasilan yang ingin diraih bukan merupakan suatu tujuan, melainkan suatu proses yang secara sadar atau tidak dijalani setiap hari. Jika proses yang dijalani setiap hari secara tidak sadar adalah proses yang tidak berkualitas, maka hasil yang muncul adalah hasil yang tidak berkualitas juga. Kajian ini penting dilakukan untuk menghindari ancaman terhadap masa depan akibat ketidaksadaran seseorang dalam mengelola waktu dan aktivitas kesehariannya yang tidak diarahkan untuk mengejar keberhasilan sesuai dengan bakat dan potensinya. Sedangkan manfaatnya adalah agar pembelajaran yang dilakukan dapat sekaligus untuk mengevaluasi apakah aktivitas pembelajaran yang dilakukan telah mengacu pada cita-cita yang diimpikan atau mengarah pada hal-hal yang tidak jelas yang selama ini tidak disadari. Setiap hari orang membutuhkan gerak pemanasan badan untuk memperoleh kelenturan dan kesiapan beraktivitas sepanjang hari. Demikian juga aktivitas pembelajaran sejak pagi harus dikondisikan untuk memastikan yang dilakukan sesuai dengan arah yang dituju, tidak menyimpang ke kanan atau ke kiri (Walter et al., 2013).

Pendekatan pembelajaran yang dipilih dalam tulisan ini didasarkan pada teori motivasi dan konsep pengembangan diri. Chen, Chen dan Zhu (2012) mengatakan bahwa motivasi adalah proses dimana kegiatan yang diarahkan pada tujuan dipertahankan dan motivasi mencakup pemberian energi tingkah laku dan arah.

Teori motivasi menjelaskan bahwa seseorang dapat belajar dengan baik bila memiliki motivasi. Sayangnya, banyak orang memiliki konsep yang salah tentang motivasi dan menganggap bahwa motivasi merupakan penyebab dari sesuatu bisa dilakukan. Motivasi timbul setelah seseorang melakukan suatu tindakan. Jika orang tidak memiliki motivasi, maka orang tersebut harus melakukan sesuatu terlebih dahulu, bukan menunggu sampai motivasi muncul baru sesuatu dilakukan.

Motivasi mempengaruhi belajar yang dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Harun, 2006). Sebaliknya, memiliki keterikatan emosi dengan apa yang dipelajari dapat membuat seseorang tahan belajar dan pemahaman terhadap materi yang dipelajari menjadi lebih mengena dan dapat diingat lebih lama (Trilling & Fadel, 2009). Hal lain yang mempengaruhi cepat atau lambatnya seseorang dalam mengembangkan diri adalah minat. Pada saat seseorang melakukan pekerjaan sesuai dengan minat, maka rasa puas akan muncul. Artinya, ia sudah dapat menyatukan antara talenta, pengetahuan, energi, perhatian, dan komitmen. Dengan demikian, kemungkinan untuk potensinya berkembang secara maksimal sangat besar karena sudah berada di jalur yang benar.

Berdasarkan teori motivasi dan konsep pengembangan diri di atas, pengembangan diri dipilih sebagai pendekatan dalam tulisan ini agar pembelajaran yang dilakukan tidak sekadar berorientasi pada subjek, tetapi pada pengembangan *soft skill* melalui subjek yang dipelajari. Dengan mempraktikkan *soft skill* secara sungguh-sungguh, manfaat nyata dapat dirasakan. Salah satunya adalah untuk pengembangan diri sendiri sebagai pribadi. Dengan demikian, motivasi untuk belajar dan berubah juga timbul dengan sendirinya. Belajar menjadi lebih menyenangkan karena tidak ada unsur paksaan dari luar.

Pemilihan berbasis pengembangan diri juga didasarkan pada hasil penelitian Paryanto (2014) yang menunjukkan bahwa dengan mengembangkan pendekatan pembelajaran berbasis karakter tugas-tugas pembelajaran dapat lebih banyak dikerjakan. Hasil penelitian

tersebut memperkuat tulisan ini dari segi pengintegrasikan *soft skill* untuk membuat seseorang lebih berkembang. Sebaliknya, pembelajaran yang tidak berbasis pengembangan diri cenderung menekankan pada aspek keilmuannya saja. Padahal, keberhasilan lebih banyak ditentukan oleh *soft skill* (80%) dan selebihnya (20%) dari pengetahuan (Utomo, 2012). *Soft skill* akan lebih efektif dipelajari ketika seseorang berada di zona yang tidak nyaman, seperti tinggal untuk sementara waktu di negara lain karena studi (Chalid, 2014).

Pendekatan pembelajaran dalam diklat bahasa Inggris yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah untuk mengembangkan kapasitas peserta diklat melalui pengintegrasian keterampilan lunak (*soft skills*). Oleh karena itu, hal-hal yang dipelajari di dalam kelas harus dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kapasitas seorang peserta diklat tidak dapat berkembang dengan sendirinya ketika unsur praktik tidak dilakukan. Dengan demikian, praktik menjadi kunci penting bagi terjadinya perubahan yang diinginkan. Hal ini sekaligus menindaklanjuti hasil penelitian Zulfuraini (2012) di sekolah tentang belum berhasilnya pendidikan karakter karena belum dipraktikkan secara maksimal dan karena keterbatasan dalam memahami dan menguasai konsep pendidikan karakter, sekalipun sudah diintegrasikan. Dalam kajian ini, untuk mendukung praktik dipilih topik kebiasaan sehari-hari (*daily routines*). Alasannya, salah satu cara untuk mengembangkan karakter adalah melalui pembiasaan sehari-hari (Sudrajat, 2011). Dengan membiasakan diri memberi perhatian pada hal-hal yang dilakukan setiap hari, *soft skill* yang diperlukan untuk mengembangkan kapasitas menuju kesuksesan sedikit demi sedikit akan terbentuk. Hal ini didukung oleh pernyataan Maxwell (2014) bahwa pada dasarnya kesuksesan seseorang bergantung pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan setiap hari.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: 1) Bagaimana gambaran pendekatan diklat bahasa Inggris berbasis pengembangan diri dengan topik *daily routines*? 2) Bagaimana gambaran pendekatan praktik diklat bahasa Inggris berbasis pengembangan diri dengan topik *daily routines*?

Untuk menjawab permasalahan tersebut diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada praktik *soft skill*, dengan langkah-langkah praktis untuk membuat peserta diklat merasakan manfaat perubahan setelah mempraktikkan, sekecil apapun.

Berdasarkan permasalahan dan rumusan masalah di atas serta mengacu pada referensi tentang konsep diklat, teori motivasi dan konsep pengembangan diri, maka pendekatan pembelajaran dalam diklat bahasa Inggris berbasis pengembangan diri memiliki tujuan kajian, yakni:

1. memberi gambaran tentang pendekatan diklat bahasa Inggris berbasis pengembangan diri dengan topik *daily routines*; dan
2. memberi gambaran tentang pendekatan praktik diklat bahasa Inggris berbasis pengembangan dengan topik *daily routines*.

Diharapkan kajian ini bermanfaat dalam meningkatkan proses dan mutu hasil pembelajaran bahasa Inggris melalui diklat bahasa Inggris berbasis pengembangan diri. Hal ini tidak lepas dari kenyataan bahwa pada dasarnya setiap orang pasti memiliki *daily routines* tetapi belum tentu berbobot. Harapan peningkatan *soft skill* untuk membentuk *daily routines* yang berbobot didukung oleh hasil penelitian beberapa peneliti. Widarto (2012)) tentang model pembelajaran *Cooperative Learning on Project Work (CloP-Work)* untuk meningkatkan *soft skill* menyimpulkan bahwa dengan model pembelajaran yang dikembangkan, *soft skill* mahasiswa pada aspek toleransi, kerja sama, kreativitas, kepemimpinan, dan aspek etos kerja menunjukkan adanya peningkatan. Zulfuraini (2012) menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam perkuliahan diterapkan pada aspek utama, antara lain perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Peningkatan *soft skill* juga terjadi melalui pengembangan nilai-nilai karakter yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek.

Kedua penelitian di atas memfokuskan pada pengembangan *soft skill* untuk membuktikan bahwa *soft skill* yang diberi fokus akan berkembang sehingga dapat memacu keberhasilan yang lain. Hasil penelitian tersebut menguatkan tulisan ini dalam hal

pengembangan *soft skill* untuk meningkatkan kapasitas peserta diklat, yaitu peserta diklat dapat mengurangi kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik, karena kebiasaan tidak baik ini akan menghambat kemajuan (Bergenwall et al., 2014).

Secara metodologis, mengukur pengembangan diri seseorang sangat sulit dilakukan. Oleh karena itu, pada kajian aspek pengembangan diri dibatasi melalui pengembangan kebiasaan sehari-hari, dari yang kurang produktif menjadi produktif. Kajian ini dilakukan dengan studi pustaka melalui langkah-langkah sebagai berikut.

Pertama, dilakukan studi pustaka secara komprehensif untuk mendapatkan artikel dan jurnal terkait dengan judul tulisan ini. Kedua, membuat kriteria artikel dan jurnal terkait dengan pengembangan diri, kegiatan sehari-hari, pembelajaran. Karakteristik artikel yang dipakai untuk dikaji terkait dengan permasalahan di atas adalah sebagai berikut 1) Kriteria artikel dan jurnal tentang pengembangan diri memuat antara lain tentang cara berpikir, berbicara, mengambil tindakan; faktor internal: harga diri, percaya diri; faktor eksternal: lingkungan yang tidak mendukung, *bullying*. 2) kriteria artikel dan jurnal tentang kebiasaan sehari-hari, memuat antara lain tentang: kebiasaan baik, kebiasaan tidak baik. 3) kriteria artikel dan jurnal tentang pembelajaran memuat antara lain tentang berorientasi pada inti subjek dan berorientasi pada pengembangan *soft skill*. Ketiga, mereduksi artikel yang tidak masuk dalam kriteria. Keempat, mengklasifikasi artikel dan jurnal yang diperoleh, sesuai dengan kriteria. Kelima, memilih artikel dan jurnal yang sudah diklasifikasi sesuai dengan tujuan penulisan artikel. Keenam, memanfaatkan beberapa hasil penelitian yang relevan untuk memperkuat alasan dipilihnya pengembangan diri sebagai alternatif yang ditawarkan dalam mengembangkan diklat bahasa Inggris.

Selanjutnya, artikel dan hasil penelitian tersebut digunakan untuk mendukung gagasan pentingnya bagi setiap individu untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi dan bakat yang ada pada dirinya, bukan sesuai dengan maunya orang atau mengembangkan diri dengan mengikuti arus. Gagasan pengembangan diri

yang sudah diperkuat dengan beberapa referensi kemudian dimanifestasikan secara konsisten dan setiap hari melalui topik '*daily routine*', didukung oleh hasil penelitian terkait dengan pentingnya suatu ide dipraktikkan. Praktik pembelajaran bahasa Inggris dengan topik '*daily routine*' diberi muatan *soft skill* yang mengarah pada pengembangan diri.

## Metode

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin memahami pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan peserta didik dan kehidupan global dalam konteks Indonesia. Untuk memudahkan memahami proses pengembangan kurikulum dalam konteks Indonesia, peneliti telah melakukan serangkaian pengumpulan data dari beberapa makalah internasional yang diterbitkan yang membahas masalah di atas. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis aplikasi kualitatif melalui sistem pengkodean, interpretasi mendalam, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis untuk menjadi temuan yang valid dan reliabel, kesimpulan yang ditarik harus menjawab tujuan penelitian (Bachtiar, 2020). Cara pencariannya adalah dengan menggunakan pencarian kata kunci, misalnya "kurikulum", "pengembangan kurikulum di Indonesia", "kurikulum dan kebutuhan peserta didik", dan "pendidikan dan tantangan global". Pengumpulan literatur dilakukan dengan menggunakan *online database* gratis seperti *Google Scholar*, *academia.edu*, dan *researchgate.net*.

Artikel ini dikategorikan ke dalam studi kepustakaan, khususnya tinjauan deskriptif. Tinjauan deskriptif dilakukan sebagai serangkaian analisis literatur yang diterbitkan yang menyediakan database dimana penulis mencoba untuk mengidentifikasi tren yang dapat ditafsirkan atau menarik kesimpulan keseluruhan tentang manfaat dari konseptualisasi, proposisi, metode, atau temuan yang ada (Paré et al., 2015).

## Hasil dan Pembahasan

Bagian ini mendiskusikan tema utama yang muncul dari hasil kajian studi. Tema utama yang muncul dari kajian studi adalah: konsep kurikulum, proses pengembangan kurikulum,

kurikulum berbasis kebutuhan peserta didik, kurikulum berbasis kebutuhan kehidupan global, dan desain kurikulum. Setiap tema utama tersebut didiskusikan secara terpisah pada bagian berikut.

### ***Teori pendekatan pembelajaran bahasa Inggris berbasis pengembangan diri***

Perubahan pendekatan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh situasi suatu negara. Azerbaijan merupakan salah satu bagian dari Uni Soviet yang pada saat itu menggunakan *grammar- translation method* dalam mengajar bahasa Inggris, disebut juga dengan *classical method*. Hal ini disebabkan tidak adanya tuntutan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dengan orang-orang selain warga negara Soviet. Dengan metode tersebut, pembelajaran lebih ditekankan pada pendalaman *grammar* dan kosa kata. Situasi menjadi berbeda ketika Uni Soviet pecah. Bahasa Azerbaijan menjadi satu-satunya bahasa resmi di negara tersebut. Akan tetapi dengan perkembangan ekonomi global, kebutuhan akan bahasa Inggris mulai dirasakan. Di sinilah terjadi pergeseran dalam metode mengajar, dari metode klasik ke metode pembelajaran yang modern (Bachtiar, 2016; Shafiyeva & Kennedy, 2010). Dari gambaran tersebut menjadi jelas bagaimana situasi suatu negara akan berpengaruh terhadap metode pembelajaran yang perlu dikembangkan di lembaga-lembaga pendidikan agar dapat menjawab permasalahan yang dihadapi.

Di Indonesia, akhir-akhir ini banyak sekali ditulis di surat kabar tentang merosotnya nilai-nilai moral. Pendidikan sebagai pilar bangsa harus mengambil peran dalam meningkatkan kualitas nilai-nilai moral. Mengacu permasalahan tersebut, dalam kegiatan pembelajaran perlu dikembangkan suatu pendekatan yang menekankan pada praktik nilai-nilai moral yang diperlukan. Untuk itu, dalam tulisan ini dikembangkan suatu pendekatan dengan penekanan pada *soft skill*. Pendekatan ini sebagai salah satu upaya yang diharapkan dapat menjawab sebagian dari permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia dengan mengacu pada kebijakan publik yang berlaku saat ini. Menurut Suyahman (2016), kebijakan publik di bidang pendidikan yang terkait dengan tulisan ini ada dua program yang telah dicanangkan dan telah dilakukan di

daerah dalam rangka peningkatan mutu berbasis sekolah dan mutu pendidikan berbasis masyarakat. Kedua program tersebut adalah peningkatan profesionalisme guru melalui penyelenggaraan profesi guru untuk memperoleh sertifikat pendidik dan menjadi guru profesional dan penerapan pendidikan budaya dan karakter bangsa bagi semua jenis pendidikan.

Berpijak pada kebijakan publik tersebut, penerapan pendidikan karakter menjadi hal yang sangat relevan pada saat ini, tidak hanya untuk peserta didik tetapi juga untuk meningkatkan profesionalisme guru. Seorang guru yang profesional tidak hanya memfokuskan diri pada masalah penguasaan subjek yang diajarkan saja. Karena jika demikian, maka guru tersebut baru bisa disebut sebagai guru yang ahli dalam bidang pengetahuan dan keterampilan. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru ditegaskan bahwa untuk disebut sebagai tenaga yang profesional, seorang guru harus mengasah empat hal, yaitu kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Untuk itu, dalam setiap diklat keempat hal tersebut sebaiknya menjadi hal yang harus mendapat perhatian dan yang benar-benar dapat mempengaruhi kelulusan seorang peserta Diklat dalam mengikuti suatu diklat.

Di samping hal di atas, dalam suatu pelatihan terdapat empat hal penting yang harus diperhatikan, yaitu: pendekatan jangka panjang, lingkungan pelatihan yang autentik, menciptakan lingkungan belajar, serta kualitas dan kuantitas pelatihan (Nash et al., 2012). Pendekatan jangka panjang dimaksudkan tidak hanya menunjuk pada membangun kualitas untuk berhasil dalam event tertentu, tetapi lebih kepada pemenuhan kebutuhan individu secara umum. Lingkungan autentik menunjuk pada suatu kondisi belajar yang memungkinkan orang yang dilatih mengalami hal-hal nyata dalam kehidupan. Kondisi yang demikian perlu diupayakan agar pembelajaran dalam pelatihan menjadi berarti dan sesuai dengan kenyataan yang akan dihadapi dalam kehidupan yang sesungguhnya. Pada akhirnya, ketiga hal tersebut akan menentukan kualitas dan kualitas yang dikehendaki akan menentukan jumlah

waktu yang dibutuhkan. Keempat hal tersebut menjadi salah satu alasan dijadikannya pengembangan diri sebagai dasar untuk mengembangkan pendekatan dalam tulisan ini. Teori yang dipakai untuk mengembangkan pendekatan dalam tulisan ini adalah teori motivasi dan konsep pengembangan diri serta refleksi. Terdapat beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam mengembangkan pendekatan ini, antara lain sebagai berikut.

1) *Achievement goal theory*.

Dalam teori ini dijelaskan bahwa target yang akan dicapai mempengaruhi cara seseorang dalam menyelesaikan tugas. Misalnya, jika waktu untuk mengerjakan tugas masih panjang, ada kecenderungan tugas dikerjakan nanti sampai menjelang tugas harus dikumpulkan. Kecenderungan yang lain, karena waktu untuk mengerjakan tugas masih lama, maka tugas dapat dikerjakan sedikit demi sedikit sehingga tidak sampai stres.

2) *Expectancy value theory*.

Teori ini mengatakan bahwa motivasi seseorang dalam mengerjakan suatu tugas akan dipengaruhi oleh nilai yang terkandung dalam tugas tersebut. Jika nilai yang terkandung dalam tugas sangat besar, dalam arti sangat bermanfaat untuk kepentingan masa depan, maka kecenderungannya adalah termotivasi dalam mengerjakannya, dan sebaliknya.

3) *Interest theory*.

Terkait dengan ketertarikan, teori ini mengatakan bahwa seseorang yang tertarik akan sesuatu biasanya ditandai dengan memberi perhatian yang serius, melakukan usaha keras terhadap hal yang membuatnya tertarik dan tidak segan untuk berlama-lama dalam menyelesaikan tugas yang menarik karena ada rasa senang. Dengan memiliki rasa senang, tidak dirasakan bahwa sebenarnya ia sedang mengerjakan suatu tugas. Berbeda dengan seorang peserta diklat yang tidak tertarik dengan tugas yang diberikan. Kemungkinan yang terjadi, tugas akan diselesaikan secara asal-asalan. Untuk itu, penting sekali memberikan tugas yang menarik, misalnya dengan memper-

timbangankan kemanfaatannya dan sesuai kebutuhan.

4) *Self-determination theory*.

Teori ini mengatakan bahwa sekalipun tugas yang diberikan sudah diupayakan untuk memenuhi beberapa contoh kriteria di atas tetapi faktor motivasi dari dalam dan dari luar tetap harus diupayakan sehingga ketika menghadapi kesulitan, peserta diklat tidak mudah menyerah, tetapi memiliki keteguhan hati untuk menyelesaikan tugas sampai akhir.

Nilai-nilai yang ada dibalik teori-teori di atas dipakai sebagai pertimbangan untuk menentukan pendekatan berbasis pengembangan diri dan juga dasar pertimbangan untuk menentukan topik yang dipilih, yaitu *daily routine*. Dipilihnya pendekatan berbasis pengembangan diri karena ketika seorang peserta diklat merasa dibukakan kesadarannya untuk mengembangkan diri melalui pembelajaran yang dilakukan, maka ia tidak akan 'menerima nasib' begitu saja. Dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan ini, dipilih topik yang dapat mendukung peserta diklat untuk mengembangkan dirinya melalui kegiatan membangun kembali kebiasaan berpikir, berbicara, dan bertindak. Untuk itu, dipilih topik *daily routine* dengan pertimbangan bahwa keberhasilan seseorang sangat dipengaruhi oleh aktivitas keseharian mereka (Maxwell, 2014).

Di samping itu, pemilihan pendekatan yang ditawarkan juga didasarkan pada studi tentang pendekatan yang sering dipakai dalam mengajar bahasa Inggris, yaitu *communicative language teaching (CLT)* yang diaplikasikan dalam kerja kelompok. Studi ini mengungkapkan bahwa *CLT* memberikan kesempatan interaksi belajar di dalam kelas dan interaksi berkomunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal. Misalnya kemampuan bekerja sama. Meskipun demikian, temuan mayor dari studi ini adalah tidak adanya jaminan bahwa kesempatan belajar yang interaktif di kelas akan selalu ada, jika kegiatan dan tugas tidak diarahkan kesana (Yanto, 2019).

### *Konsep pengembangan diri*

Suatu desain pembelajaran yang bagus dengan guru terlibat aktif di dalamnya bisa memberikan pengaruh positif terhadap peserta diklat, termasuk peserta diklat yang kelihatan malas. Desain pembelajaran yang dimaksud memung- kinkan terjadinya proses pembelajaran secara berulang-ulang dan menuntut demonstrasi hasil pembelajaran secara langsung dengan pem- berian umpan balik. Unsur-unsur tersebut merupakan beberapa hal yang dapat memper- kuat suatu pelatihan dan mendorong keberhasilan peserta diklat (Murdoch-Eaton, 2015). Tulisan ini mendasarkan pada pembelajaran yang mengha- ruskan peserta diklat untuk mendemonstrasikan suatu kemampuan secara berulang-ulang dalam satu hari. Demonstrasi tersebut dilakukan tidak hanya di dalam kelas melainkan juga di luar kelas. Dengan mendemonstrasikan secara berulang- ulang diharapkan peserta diklat lebih memahami apa yang dilakukan dan mengalami perkem- bangan sebagai akibat dari pemahaman atas hal yang dilakukan secara berkali-kali.

Perkembangan menjadi hal yang penting untuk diperhatikan dalam suatu diklat karena pada dasarnya manusia diciptakan untuk berkembang, bukan sekedar untuk sibuk. Akan tetapi perkembangan seseorang tidak dapat terjadi secara otomatis, ada hal-hal tertentu yang harus diusahakan. Memiliki bakat tidak menjamin seseorang akan sukses jika bakat tersebut tidak dimaksimalkan. Dalam konsep ini akan dibahas beberapa hal yang dianggap dapat membantu seseorang untuk mengembangkan diri sendiri karena dapat diprogramkan untuk dilakukan secara berulang-ulang, yaitu: pikiran, perkataan, dan tindakan (Meyer & McCollom, 2010).

#### 1. Pikiran

Salah satu hal yang dapat menghalangi seseorang untuk berkembang adalah pikirannya sendiri. Potensi seseorang pada dasarnya tidak terbatas, tetapi potensi tersebut menjadi terbatas karena apa yang ada dalam pikirannya. Sebagai contoh, ketika seseorang diberi tugas tertentu yang belum pernah dilakukan, reaksi pertamanya mengatakan 'saya tidak bisa.' Reaksi pertama ini biasanya murni, tidak dibuat-buat. Reaksi spontan dan murni itu mencer-

minkan apa yang selama ini ada dalam pikirannya. Oleh karena itu, menaklukkan pikiran setiap saat menjadi hal yang sangat penting agar kemampuan berpikirnya dapat berkembang.

Berikut adalah beberapa hal yang harus diperhatikan untuk mengembangkan kemampuan berpikir (Swartz & Mcguinness, 2014). Pertama kejelasan, kemampuan untuk menjelaskan sesuatu dengan contoh. Kedua kebenaran, kemampuan untuk memaparkan sesuatu berdasarkan kebenaran dan tidak menimbulkan ambigu. Ketiga ketepatan, kemampuan untuk memberikan penjelasan-penjelasan tambahan sehingga memperjelas yang sedang dijelaskan. Keempat relevansi, kemampuan untuk memilih hal-hal yang berhubungan dengan isu yang sedang dijelaskan. Kelima kedalaman, ke- mampuan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan terkait dengan isu yang sedang dijelaskan. Keenam keluasan, kemampuan untuk mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda untuk menemukan berbagai alternatif pemikiran. Ketujuh logis, kemampuan untuk menghubungkan antara sebab dan akibat secara logis, tidak sekedar menghubungkan.

#### 2. Perkataan

Perkataan memiliki kekuatan yang luar biasa untuk mempengaruhi seseorang, baik pengaruh positif maupun negatif. Ide mengubah perkataan yang kedengarannya remeh dapat mengubah kehidupan seseorang (Meyer & McCollom, 2010). Ada sederet kata-kata yang dapat memotivasi orang lain dan ada juga sederet kata-kata yang dapat mematahkan motivasi orang. Untuk itu, pengembangan diri menyangkut keduanya, yaitu bagaimana membiasakan diri mengeluarkan kata-kata yang membangun dan menghapus kata-kata yang menakutkan. Pembiasaan ini hanya bisa terjadi jika terus-menerus dilakukan setiap hari.

Pengembangan diri tidak hanya berbicara bagaimana membiasakan diri mengatakan kata-kata positif dan mengurangi kata-kata negatif, tetapi juga pengembangan diri berbicara bagaimana melindungi diri dari serangan kata-kata berpengaruh yang akan mempengaruhi dirinya secara negatif, sebagaimana suatu



produk yang diiklankan dengan kata-kata persuasif. Fakta menunjukkan bahwa kata-kata dapat membangun dan menjatuhkan seseorang, maka bagaimana mengelola kata-kata dalam kehidupan sehari-hari menjadi hal yang perlu dilatih secara bersama-sama. Kata-kata berfungsi secara maksimal bagi seseorang ketika orang tersebut berada bersama dengan orang lain. Bersama di sini tidak selalu diartikan secara fisik, tetapi dapat juga melalui alat komunikasi.

### 3. Tindakan

Menurut *International Labor Organization*, setiap tahun terdapat sekitar 317 juta orang yang mengalami kecelakaan di tempat kerja dengan rata-rata penyebabnya adalah kesalahan tindakan manusia. Hal ini bisa menjadi catatan bagi dunia pendidikan bahwa disiplin dalam tindakan merupakan sesuatu yang penting untuk dilatihkan sedini mungkin. Mendisiplinkan tindakan harus dimulai dari mendisiplinkan pikiran terlebih dahulu. Dengan demikian, setiap tindakan yang keluar akan berdasarkan pemikiran yang telah terlatih, bukan berdasarkan paksaan.

Kasus kecelakaan di atas akan lebih mudah dipahami karena dapat dilihat dengan mata, sehingga penanganannya dapat segera diupayakan. Hal yang sering tidak disadari, ada kecelakaan yang tidak dapat dilihat dengan mata, tetapi akibat dari kecelakaan dapat dimanifestasikan menjadi sesuatu yang dapat dilihat dan menyakitkan orang lain. Sebagai contoh, seorang yang dengan sengaja ditusuk perasaannya adalah orang yang mengalami kecelakaan hati atau biasa disebut dengan sakit hati. Akibat sakit hati bisa berupa tindakan pembalasan yang dirancang secara matang dalam pikirannya.

Nilai-nilai dari pikiran, perkataan, dan tindakan yang diperoleh dalam pembelajaran pada akhirnya akan menentukan kualitas berkembangnya seseorang dengan mempraktikkan pengalaman di dalam kelas ke dalam pembelajaran kehidupan yang sesungguhnya (Perrin, 2017). Dengan kata lain, ketika kualitas dari ketiga hal di atas tidak diperhatikan, maka seseorang cenderung

berkembang mengikuti arus, apapun kualitas dari arus tersebut.

### *Konsep refleksi*

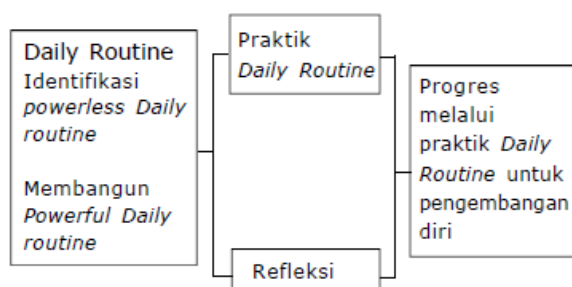
Caldwell et al. (2011) dalam tulisannya menyatakan bahwa penyesalan dapat membawa kemajuan. Penyesalan yang dimaksud dalam tulisannya meliputi: mengakui kesalahan di waktu lalu, mengidentifikasi akar masalah, memaafkan diri dan orang lain, melakukan perbaikan dengan pihak yang dilukai, berkomitmen untuk masa depan yang lebih baik dan lebih menghargai. Hal-hal di atas bisa dilakukan dengan cermat ketika seseorang melakukan refleksi. Dengan melakukan refleksi yang dalam, maka perubahan akan terjadi. Oleh karena itu, dalam pendekatan ini perlu ditekankan kepada peserta diklat bahwa refleksi bukan sekedar tindakan mengisi kolom atau menuliskan sesuatu tetapi ada makna lebih dalam yang membawa seseorang pada kesadaran akan kesalahan dan menentukan langkah-langkah perbaikan. Tindakan konkrit yang diambil berdasarkan hasil refleksi akan membawa perubahan.

Diklat bahasa Inggris berbasis pengembangan diri adalah mengembangkan pendekatan pembelajaran dengan mengedepankan aspek pengembangan *soft skill* yang diyakini dapat mengubah peserta Diklat menjadi lebih dapat mengembangkan dirinya. *Soft skill* merupakan salah satu aspek tingkah laku sosial yang dibutuhkan seorang untuk berhasil, baik dalam studi maupun dalam pekerjaan. Oleh karenanya, *soft skill* perlu lebih ditekankan lagi dalam pembelajaran. Pembelajaran bahasa Inggris di sini tidak sekedar agar peserta diklat belajar bahasa Inggris, tetapi melalui kelas bahasa Inggris peserta diklat belajar menggunakan bahasa Inggris untuk mengembangkan *soft skill* melalui topik *daily routine* yang memungkinkan mereka menghadapi dunia dan berkomunikasi dengan orang secara lebih efektif.

Di era yang banyak mengandalkan internet seperti saat ini, untuk menjadi pribadi yang menonjol diperlukan dukungan pembelajaran *soft skill* dalam beberapa hal, seperti interaksi sosial, memberi respon positif, memahami perspektif

global. Semua itu tidak akan terjadi ketika waktu-waktu yang dilalui tidak diisi dengan hal-hal yang memperhatikan *soft skill*. Waktu hanya dapat berlalu dan tidak dapat diulangi lagi. Meskipun waktu tidak dapat diulangi, tetapi kalau yang sudah berlalu diisi dengan hal-hal yang bersifat membangun, maka pengembangan diri masih akan terus terjadi.

Secara global, diklat bahasa Inggris berbasis pengembangan diri memiliki pendekatan seperti terlihat pada Bagan 1.



**Bagan 1:** Pendekatan Berbasis Pengembangan Diri (Caldwell et al., 2011)

Gambaran pengembangan pendekatan pembelajaran bahasa Inggris berbasis pengembangan diri dapat dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Pendekatan di dalam Kelas

Pembelajaran bahasa Inggris dengan pendekatan berbasis pengembangan diri diawali dengan doa yang sungguh-sungguh (*powerful prayer*) dan kalimat motivasi (*motivational statement*) yang merupakan *moral conditioning*. Dengan *moral conditioning*, moral peserta dikondisikan terlebih dahulu untuk mencapai tujuan melalui diklat yang diikuti.

Pada *moral training*, kegiatan pembelajaran bahasa Inggris yang meliputi pengembangan keempat keterampilan berbahasa Inggris (*listening, speaking, reading, dan writing*) diintegrasikan dengan *soft skill* melalui topik *daily routines* dan aplikasi *grammar* sesuai topik. Kedua hal tersebut diwadahi dalam beberapa kegiatan, yaitu: identifikasi *powerless daily routine*, membuat *breakthrough* berupa terobosan untuk mengubah *powerless daily routine* menjadi *powerful daily routine*, melakukan refleksi terhadap *breakthrough* yang dibuat, *sharing* refleksi *breakthrough*. Kegiatan mengidentifikasi

meliputi tiga hal, yaitu: mengidentifikasi kebiasaan berpikir, kebiasaan berbicara, dan kebiasaan bertindak sehari-hari. Hasil identifikasi masalah harus bersifat individu, tidak boleh sama dengan peserta diklat lainnya, kecuali jika memiliki masalah yang sama. Setelah masalah diidentifikasi, peserta Diklat membuat penyelesaian (*breakthrough*) dengan memilih solusi yang sederhana tetapi diyakini memberi dampak besar dan menjadi salah satu *powerful daily routines* jika terus-menerus dilakukan setiap hari. *Breakthrough* dipraktikkan sesuai alokasi waktu praktik dalam diklat. Oleh karena itu, pemilihan dan penulisan *breakthrough* harus dilakukan dengan penuh kesadaran. Identifikasi masalah dan *breakthrough* ditulis dengan *grammar simple present* dan *adverb of frequency*. Setelah penulisan *breakthrough*, masing-masing peserta Diklat melakukan refleksi atas *breakthrough* yang dibuat. Refleksi dilakukan di luar jam diklat, misalnya pada waktu sore atau malam hari untuk memastikan bahwa *breakthrough* yang dibuat sesuai dengan yang diharapkan untuk dipraktikkan. Pada hari berikutnya, hasil refleksi didiskusikan untuk mendapatkan masukan dari peserta Diklat lain sebelum dipraktikkan.

### 2. Pendekatan di Luar Kelas (dalam kehidupan sehari-hari)

*Soft skill* yang diperoleh dari suatu diklat tidak akan menjadi 'luar biasa' jika tidak pernah dipraktikkan. Maxwell (2014) mengatakan bahwa kekuatan ide yang sebenarnya adalah dari abstraksi ke aplikasi. Dalam hal ini dari *breakthrough* yang ditulis ke *breakthrough* yang dipraktikkan. Nilai *breakthrough* menjadi 'luar biasa' ketika bisa mendatangkan dampak positif dan ketika dapat meningkatkan kualitas hidup, baik diri sendiri maupun orang lain. Untuk itu, praktik yang dilakukan harus difokuskan agar ide yang bagus menjadi ide yang luar biasa (Maxwell, 2014). Pada saat praktik, penekanan aspek pengembangan diri lebih kepada aplikasi *daily routines*, sedangkan untuk aspek bahasa Inggris penekanan lebih kepada *speaking dan listening* pada saat mengkomunikasikan *bad daily routines* maupun *breakthrough*-nya, dan *writing skill* pada saat menuliskan hasil praktik di dalam jurnal.

Untuk menghayati praktik yang dilakukan, refleksi dilakukan setiap hari. Refleksi meliputi beberapa hal, diantaranya penghayatan untuk mencari tahu apakah praktik dapat mendatangkan manfaat, dalam kondisi bagaimana manfaat diperoleh, kondisi seperti apa yang menyebabkan keberhasilan pada saat praktik dan kondisi seperti apa yang menyebabkan kegagalan. Kemudian apakah peserta diklat mempraktikkan *breakthrough* secara sungguh-sungguh.

Salah satu upaya penatar adalah memberikan bacaan yang memotivasi sebagai bekal untuk dibaca pada saat praktik supaya tidak cepat menyerah ketika menghadapi tantangan (Setya et al., 2012). Zeece (2007) mengatakan bahwa membaca dapat dipandang secara berbeda-beda, bergantung pada tujuan kita, ada yang tujuan membacanya adalah untuk mencari kesenangan, tetapi untuk sebagian lagi tujuannya adalah untuk mencari informasi. Dalam hal ini membaca yang dilakukan adalah untuk mencari informasi yang dapat membangkitkan motivasinya.

### ***Pengembangan pendekatan pembelajaran bahasa inggris berbasis pengembangan diri***

Sebuah penelitian tentang *emotional intelligence* (Salman-Nasser & Salman, 2014) menunjukkan hasil riset bahwa *emotional intelligence* dapat diubah dengan mengimplementasikan sebuah program yang ditujukan untuk mengemb- bangkan diri dan kesadaran akan dirinya. *Emotional intelligence* bukan merupakan *hard skill* tetapi lebih kepada *soft skill*. Hasil penelitian tersebut menjadi salah satu dasar untuk mengembangkan pendekatan berbasis pengemb- bangan diri ini agar peserta dapat mengubah dirinya dan berkembang lebih optimal.

Konsep pendekatan berbasis pengembangan diri disini tidak sekedar membuat seorang peserta Diklat berubah dari kurang berprestasi menjadi lebih berprestasi dan lebih sukses. Perubahan lebih diarahkan pada keseimbangan hidup, yang tercermin dalam *daily routines* yang lebih berkualitas untuk menghasilkan hidup yang seimbang (Nurgiyantoro & Suyata, 2011). Dengan kebiasaan sehari-hari seperti ini,

kualitas keseharian peserta diklat dapat lebih meningkat. Kualitas keseharian yang ditopang dengan *soft skill* akan menentukan kualitas kesuksesan nantinya (Jalaludin, 2012).

Untuk berkembang secara seimbang, peserta perlu melakukan refleksi. Di jaman yang menuntut segala sesuatunya dilakukan secara cepat seperti sekarang ini, membuat orang tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan refleksi. Padahal refleksi merupakan sarana untuk melihat diri sendiri. Oleh karena saat ini orang cenderung sibuk terus dan harus cepat, maka dalam keadaan ‘baik’, apapun hasil refleksi dapat diterima tanpa perlu dipikirkan lagi. Sebaliknya, jika keadaan sedang tidak baik, maka tanpa berpikir hasil refleksi tidak dapat diterima. Dalam hal ini, perlu dilakukan refleksi yang mendalam. Di samping hal di atas, kegiatan refleksi setelah mengajar tidak hanya memberikan informasi tentang apa yang sesungguhnya terjadi di dalam kelas tetapi juga siapa Anda sebenarnya sebagai seorang guru (Nazar, 2015). Untuk itu, refleksi menjadi hal yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Inggris berbasis pengembangan diri. Dalam konteks ini, setelah dibiasakan melakukan refleksi sebelum tidur, peserta diklat diajak untuk lebih meningkatkan kualitas kegiatan refleksi karena untuk menjadi seorang guru yang lebih efektif dan bermakna, harus menjadi guru yang reflektif (Chalikandy, 2014).

Zeichner & Liston (2014) membagi refleksi menjadi lima jenis. Pertama, refleksi yang dilakukan secara langsung pada saat kegiatan. Kedua, refleksi untuk mengubah suatu tingkah laku dalam pembelajaran. Ketiga, refleksi yang dilakukan sambil berdiskusi dengan teman sejawat. Keempat, refleksi seperti pada penelitian tindakan kelas. Dan kelima, refleksi yang dilakukan secara kritis.

Dengan mengembangkan kegiatan refleksi dalam konsep pengembangan ini, diharapkan hasil refleksi dapat menjadi alat evaluasi diri dalam membangun kebiasaan sehari-hari yang seimbang. Melalui refleksi, peserta diklat akan memiliki kebiasaan sehari-hari yang lebih berbobot karena kebiasaan tersebut selalu dievaluasi dan diperbaiki.

### ***Manfaat pembelajaran bahasa Inggris berbasis pengembangan diri bagi pengembangan kapasitas peserta diklat***

Kapasitas dalam hal ini berhubungan dengan potensi. Seberapapun besarnya potensi, jika tidak dikembangkan tidak pernah akan berkembang. Untuk itu, dalam diklat bahasa Inggris berbasis pengembangan diri, mempraktikkan di dunia nyata menjadi fokus yang ditekankan dan diberi porsi praktik yang besar. Hal ini didukung oleh Abduljabar (2014) yang mengatakan bahwa melalui praktik aktivitas jasmani berbasis nilai, karakter peserta diklat akan terbentuk dan selanjutnya kapasitas peserta diklat dapat dikembangkan. Dalam hal ini, *daily routine* jenis ketiga (*tangible routines*) merupakan aktivitas jasmani yang harus dilakukan peserta diklat sebagai manifestasi dari dua *daily routines*.

Strategi praktik dipilih untuk menindaklanjuti hasil penelitian Dimiyati (2014) yang menyebutkan bahwa praktik belajar mengajar pendidikan karakter yang dilakukan guru-guru pendidikan jasmani SMP kota Yogyakarta cenderung bersifat internalisasi pasif. Dengan demikian, penghayatan terhadap *soft skill* dilakukan secara aktif dengan langsung mempraktikkannya sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.

#### **1. *Intangible Routines* (Kebiasaan Berpikir)**

Suryanto (2014) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pengintegrasian *visual literacy* dapat membantu guru untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Inggris. Selanjutnya, Arizpe dan Styles dalam Suryanto (2014) mendefinisikan *visual literacy* sebagai satu set kemampuan yang dimiliki untuk membedakan dan menginterpretasikan tindakan, objek, dan simbol yang kelihatan, baik secara alami atau buatan manusia yang terdapat di sekitar dan digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam kajian ini, *visual literacy* dikembangkan lebih jauh lagi menjadi kemampuan seseorang untuk dapat melihat dalam pikirannya tentang hal-hal yang diupayakan untuk dipikirkan. Dengan kata lain, apa yang dipikirkan harus dilatih supaya dapat dibayangkan. Kemampuan untuk memikirkan dan kemudian membayangkan

hal-hal yang positif merupakan modal untuk mencapai kesuksesan.

Potensi besar yang tidak diikuti dengan *intangible routines* yang produktif akan menghambat kemajuan seorang peserta diklat, seperti berikut ini.

1. *I usually think of spending my time in the internet, because I have nothing to do*
2. *I usually think of spending my time to talk about other people's weaknesses*
3. *I usually think of doing something unwholesome when I have spare time*

Hambatan kemajuan disebabkan karena memikirkan hal-hal yang tidak bermanfaat, seperti *thinking about spending time in the internet, thinking about people's weaknesses, thinking about doing something unwholesome*. Kebiasaan berpikir tidak produktif ini harus diganti dengan kebiasaan memilih pikiran secara lebih hati-hati untuk menunjang pengembangan potensi dan kualitas hidup peserta diklat (Meyer & McCollom, 2010). Dalam hal ini *intangible routines* yang produktif dapat dicapai dengan mengintegrasikan *visual literacy* dengan apa yang dipikirkan.

#### **2. *Verbal Routines* (Kebiasaan Berkata-kata)**

Kata-kata yang kurang enak didengar cenderung keluar dari orang yang bermasalah dengan dirinya. Kata-kata negatif tersebut dipastikan berasal dari pikiran yang tidak sehat karena memikirkan hal-hal yang menyakitkan secara terus menerus sehingga kesal dan tidak bisa memberi maaf. Jika hati kesal, maka pasti keluar kata-kata yang tidak baik. Untuk mencapai tujuan yang baik, tidak cukup hanya dengan menata pikiran tetapi juga harus menata perkataan. Keuntungan yang didapat dengan membangun *good verbal routines*, tidak menimbulkan permusuhan karena tidak menggunakan kata-kata yang menyakiti; memiliki lebih banyak penghargaan, karena kata-kata positif yang diucapkan akan mempengaruhi untuk bertindak secara positif pula; Memiliki lebih banyak teman karena kata-kata positif yang selalu diucapkan bisa membangkitkan motivasi dan harapan pada orang lain, terlebih yang sedang kurang penghargaan.

### 3. *Breakthrough of Bad Verbal Routines* (Menghilangkan Kebiasaan Berkata Negatif)

Kata-kata yang diucapkan sehari-hari menentukan keberhasilan seseorang. Untuk itu, kebiasaan mengucapkan kata-kata positif perlu dilatihkan agar setiap peserta diklat yang ingin lebih berhasil dapat memiliki kebiasaan berbicara yang membangun. Kebiasaan ini tidak mungkin dapat terwujud dengan sendirinya tanpa ada langkah nyata untuk memulainya. Oleh karena itu, setelah *breakthrough of intangible routines* berhasil diwujudkan, dilanjutkan dengan *breakthrough of verbal routines*. Beberapa keuntungan yang didapat dengan membangun *good verbal routines*, antara lain adalah Jumlah orang yang disakiti atau yang menyakiti berkurang, meningkatkan motivasi dan harapan. Orang yang selalu memperkatakan kata-kata positif cenderung memiliki motivasi dan harapan yang lebih dibanding yang suka memperkatakan kata-kata negatif, selalu melatih diri berbicara dalam bahasa Inggris melalui *breakthrough of bad verbal routines* yang dibuat.

### 4. *Tangible Routines* (Kebiasaan Bertindak)

Sebuah penelitian terhadap penggunaan kata-kata mengungkapkan bahwa penggunaan kata-kata tidak sopan diantara pelawak dimaksudkan untuk menguasai orang yang menonton. Dengan kata lain, kata-kata yang diucapkan pasti memberikan dampak, bisa positif atau negatif, pada diri sendiri maupun orang lain. Untuk itu, penting sekali untuk memperhatikan kata-kata yang diucapkan setiap harinya. Hasil penelitian tersebut selanjutnya digunakan untuk memperkuat point tentang *tangible routine* tetapi dalam hal penggunaan kata-kata yang mengandung harapan dan motivasi sehingga dapat menguasai orang yang memperkatakannya dan juga orang yang diajak bicara (Schriber & Löwstedt, 2015).

Kesuksesan tidak dibangun dari kebiasaan mempraktikkan hal-hal yang tidak baik. Semua kesuksesan dibangun dari melakukan kebiasaan-kebiasaan baik. Sayangnya, kebiasaan baik tidak dapat muncul dengan sendirinya. Perlu ada usaha sadar untuk melakukannya. Itu sebabnya, setelah peserta diklat membangun kebiasaan

sehari-hari yang baik dalam cara berpikir dan berbicara, dilanjutkan dengan membangun kebiasaan bertindak. Kebiasaan bertindak perlu dilatih agar tindakan yang dilakukan mengarah pada tujuan yang dikehendaki untuk dicapai (Meyer & McCollom, 2010).

### 5. *Breakthrough of Bad Tangible Routines* (menghilangkan kebiasaan bertindak negatif)

Jika terbiasa belajar rutin, maka pada saat akan diadakan *post test* peserta diklat tidak akan menjadi stres karena harus belajar keras. Sebagai seorang peserta diklat yang adalah guru, belajar sudah merupakan kegiatan yang seharusnya rutin dilakukan. Dengan demikian, ada tes atau tidak, belajar tetap dilakukan. Demikian juga dengan orang yang ingin mencapai sukses. Jika kebiasaan sehari-hari adalah melakukan hal-hal positif yang mengarah ke tujuan, maka sukses hanya masalah waktu. Untuk itu, sangat penting memiliki kebiasaan bertindak positif. Manfaat membangun kebiasaan bertindak positif, adalah selalu melatih diri untuk menuliskan dalam bahasa Inggris keberhasilan atau kegagalan *breakthrough of bad tangible routines* yang dipraktikkan, tidak membuang waktu dengan melakukan tindakan sia-sia, dan bisa lebih menghargai waktu, karena setiap menit merupakan waktu yang sangat berharga untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi pengembangan dirinya.

Setelah *breakthrough* untuk tiga kebiasaan selesai dilakukan, diputarkan video tentang kebiasaan sehari-hari dari salah satu orang sukses sebagai konfirmasi tentang materi yang sudah dipelajari. Peserta diklat mengidentifikasi gap antara *breakthrough of daily routines* yang baru dibuat dengan kebiasaan sehari-hari yang ada di video. Kesenjangan yang ditemukan digunakan sebagai referensi pada saat membuat *breakthrough* lain. Pembuatan *breakthrough* lain sebaiknya dilakukan setelah *breakthrough* hasil diklat berhasil dicapai dan mendatangkan dampak positif seperti yang diharapkan. Untuk pembuatan *breakthrough* berikutnya (*breakthrough II*), masing-masing jenis *daily routines* bisa dibuat berbeda-beda, misalnya: *bad intangible routines* tentang berpikir untuk tidak masuk kerja, *bad verbal routines* tentang

kebiasaan mengeluarkan kata-kata ‘malas’, dan *bad tangible routines* tentang kebiasaan *gossiping*. Hal ini mungkin dapat dilakukan karena peserta diklat sudah memiliki pengalaman menulis dan praktik *breakthrough I*.

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Suatu diklat diselenggarakan dengan maksud untuk memperbaharui kompetensi guru agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan jaman, salah satunya adalah perkembangan teknologi. Secara keterampilan, guru diharapkan dapat menggunakan teknologi yang berkembang, tetapi pada saat yang sama guru juga perlu memiliki bekal *soft skill* yang kuat supaya teknologi yang dipakai tidak menguasai manusia. Permasalahan di atas tidak dapat diantisipasi hanya dengan mengikuti diklat sekali atau dua kali terkait dengan *soft skill*. Itu sebabnya diklat berbasis pengembangan diri ini ditawarkan sebagai salah satu alternatif dalam mengarahkan guru agar memperhatikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan setiap harinya. Hal ini penting karena apa yang dilakukan setiap hari cenderung akan mempengaruhi seseorang, baik pengaruh positif maupun negatif. Penekanan pendekatan ini adalah pada kegiatan mempraktikkan nilai-nilai *soft skill* yang dipelajari dalam bentuk tugas-tugas diklat yang harus dilakukan setiap hari.

Pendekatan pembelajaran seperti ini didasarkan pada beberapa fakta berikut. Kebiasaan sehari-hari (*daily routines*) yang salah membuat seseorang tidak dapat berkembang. Belajar yang mendatangkan perubahan adalah ketika dipraktikkan. Pengembangan diri menghasilkan informasi bahwa perubahan yang dilakukan secara terus-menerus itulah yang akan membawa diri menjadi berkembang optimal.

Disimpulkan pertama, pendekatan ini dilakukan dengan mengintegrasikan *soft skill* ke dalam topik yang dipilih, yaitu *daily routine*. Pemilihan *soft skill* yang diintegrasikan berdasarkan pada masalah nyata yang dihadapi dan menghambat kemajuan. Solusi atas masalah

yang dihadapi dibuat dalam bentuk tiga *breakthrough*, yaitu *breakthrough* untuk *intangible routines*, *verbal routines*, dan *tangible routines*. Kedua, kegiatan praktik *breakthrough* dibuat dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan dan kegagalan praktik dicatat dalam jurnal, setelah refleksi dilakukan.

Pada akhirnya, peserta diklat diharapkan dapat mengenali kelemahannya sehingga permasalahan yang dihadapi akan lebih mudah untuk diatasi melalui pengembangan kebiasaan sehari-hari yang lebih produktif atau berbobot. Sebaliknya, jika peserta diklat disibukkan dengan kegiatan-kegiatan yang kurang produktif peserta diklat tidak akan mencapai apapun. Jadi, jika pendekatan ini dipraktikkan sungguh-sungguh maka akan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kapasitas diri seorang peserta diklat.

### Saran

Pengembangan pendekatan pembelajaran bahasa Inggris berbasis pengembangan diri tidak akan berhasil ketika peserta diklat tidak memiliki keinginan untuk berkembang karena merasa sudah cukup dengan apa yang ada saat ini. Berikut adalah saran praktis yang dapat dilakukan oleh setiap peserta diklat.

- 1) Menambah dengan topik lain yang dapat mendukung berkembangnya *soft skill*, misalnya tentang *entertainment*. Dengan topik ini, peserta diklat diajak untuk berpikir bahwa hiburan tidak hanya diartikan dengan menonton film, jalan-jalan, dsb. Hiburan bisa dibawa ke arti yang lebih dalam lagi, yaitu melalui kegiatan memberi bagi orang lain.
- 2) Perlunya meningkatkan kesadaran akan pentingnya peranan agenda harian bagi setiap individu dalam menunjang kesuksesan hidup yang membawa pada kebahagiaan, bukan sekedar mencapai cita-cita.
- 3) Untuk meningkatkan kualitas peserta diklat yang sesungguhnya, lembaga diklat perlu mengembangkan wadah kegiatan yang memfokuskan pada peningkatan kualitas manusia dalam (*inner-man*).

- 4) Mengembangkan sistem nilai tunggal di sekolah, dalam arti sistem nilai yang berorientasi pada kebenaran bukan membenaran. Dengan sistem nilai ini, pendekatan diklat yang ditawarkan akan lebih mudah berhasil karena lingkungan juga mengusahakan hal yang sama.
- 5) Dalam rangka mendukung kebijakan revolusi mental, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan perlu membuat kebijakan yang mengatur sekolah melalui setiap guru mata pelajaran untuk mengajak peserta Didik membiasakan diri membangun *intangibile, verbal, dan tangible routines* sesuai standar yang ditentukan secara bersama-sama.

### Daftar Pustaka

- Abduljabar, B. (Bambang). (2014). Memperkokoh Pendidikan Karakter Melalui Mediasi Aktivitas Jasmani Berbasis Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2). <https://doi.org/10.21831/JPK.V0I2.2180>
- Al-issa, A. (2012). Re-Conceptualizing English Language Teaching Teacher Education and Development in the Gulf Cooperation Council Countries: Addressing Transformations and Challenges. *International Journal of Art & Sciences*, 5(5), 537–559.
- Alaric Sample, V., Patrick Bixler, R., McDonough, M. H., Bullard, S. H., & Snieckus, M. M. (2015). The Promise and Performance of Forestry Education in the United States: Results of a Survey of Forestry Employers, Graduates, and Educators. *Journal of Forestry*, 113(6), 528–537. <https://doi.org/10.5849/JOF.14-122>
- Asriati. (2013). *A Study of Effective English Language Teachers in Makassar*. State University of Makassar.
- Bachtiar, B. (2016). Fostering Student Learning: EFL Teachers' Pedagogical Competence and Subject Content on Students' Achievement. *Indonesian EFL Journal: Journal of ELT ...*, 2(1), 55–69. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/efi/article/view/1926%0Ahttp://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/efi/article/download/1926/1428>
- Bachtiar, B. (2020). The Characteristics of Effective Professional Development That Affect Teacher's Self-Efficacy and Teaching Practice. *Eduvelop*, 3(2), 131–144. <https://doi.org/10.31605/eduvelop.v3i2.624>
- Bergenwall, A. L., Kelloway, E. K., & Barling, J. (2014). Odd Jobs, Bad Habits, and Ethical Implications: Smoking-Related Outcomes of Children's Early Employment Intensity. *Journal of Business Ethics*, 122(2), 269–282. <https://doi.org/10.1007/S10551-013-1743-X>
- Caldwell, C., Dixon, R. D., Atkins, R., & Dowdell, S. M. (2011). Repentance and Continuous Improvement: Ethical Implications for the Modern Leader. *Journal of Business Ethics*, 102(3), 473–487. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-0825-x>
- Chalid, M. N. H. (2014). Soft Skills, Intercultural Competency and Transnational Education: An Australian-Indonesian Case Study. *International Journal of Arts & Sciences*, 7(1), 359–373. <https://www.proquest.com/openview/3fad7e45f2b5dea63d92a01d51bb7b26/1?pq-origsite=gscholar&cbl=626342>
- Chalikandy, M. A. (2014). Reflection: A Tool for Professional Development. *Researchers World*, 3(2), 95–118.
- Chen, S., Chen, A., & Zhu, X. (2012). Are K-12 learners motivated in physical education? A meta-analysis. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 83(1), 36–48. <https://doi.org/10.1080/02701367.2012.10599823>
- Dimiyati, D. (2014). Kemampuan Guru Pendidikan Jasmani Dalam Menyusun Rencana Dan Praktik Pembelajaran Bervisi Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3), 12–26. <https://doi.org/10.21831/JPK.V0I3.5629>
- Goleman, D. (2015). *Kecerdasan emosional: mengapa EI lebih penting daripada IQ / Daniel Goleman* (Cet. ke-8). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Harun, H. (2006). Minat, motivasi dan kemahiran mengajar guru pelatih. *Jurnal Pendidikan Malaysia*, 31, 83–96. <https://doi.org/10.17576/JPEN-2006-%x>
- Jalaludin. (2012). Membangun Sdm Bangsa Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal*

- Penelitian Pendidikan*, 13(2), 24–37.  
<http://jurnal.upi.edu/3884/view/1212/membangun-sdm-bangsa-melalui-pendidikan-karakter.html>
- Manulang. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Marques, J. (2012). Understanding the Strength of Gentleness: Soft-Skilled Leadership on the Rise. *Journal of Business Ethics* 2012 116:1, 116(1), 163–171.  
<https://doi.org/10.1007/S10551-012-1471-7>
- Marzuki. (2012). Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 12–25.  
<https://doi.org/10.21831/JPK.V0I1.1450>
- Maxwell, J. C. (2014). *How successful people grow: 15 ways to get ahead in life*. New York: Center Street.
- Meyer, J., & McCollom, S. (2010). *Power thoughts: [12 strategies to win the battle of the mind]*. Hachette Audio.
- Murdoch-Eaton, D. G. (2015). *Managing difficult issues: does training have any impact?*  
<https://doi.org/10.1136/archdischild-2012-302522>
- Nash, C. S., Sproule, J., & Horton, P. (2012). Excellence in Coaching: The Art and Skill of Elite Practitioners. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 82(2), 229–238.  
<https://doi.org/10.5641/027013611X13119541883744>
- Nazar, I. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran ISMUBA. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 114.  
<https://doi.org/10.18326/mdr.v6i1.761>
- Nonet, G., Kassel, K., & Meijs, L. (2016). Understanding Responsible Management: Emerging Themes and Variations from European Business School Programs. *Journal of Business Ethics* 2016 139:4, 139(4), 717–736.  
<https://doi.org/10.1007/S10551-016-3149-Z>
- Nurgiyantoro, B., & Suyata, P. (2011). Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Bahasa. *LITERA*, 10(2).  
<https://doi.org/10.21831/LTR.V10I2.1157>
- Paré, G., Trudel, M. C., Jaana, M., & Kitsiou, S. (2015). Synthesizing information systems knowledge: A typology of literature reviews. *Information & Management*, 52(2), 183–199.  
<https://doi.org/10.1016/J.IM.2014.08.008>
- Paryanto, S. (2014). Model Pembelajaran Competence Based Training (Cbt) Berbasis Karakter Untuk Pembelajaran Praktik Kerja Mesin Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 0(3), 281–293.  
<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.5633>
- Perrin, R. (2017). Words, Words, Words: Helping Students Discover the Power of Language. *English Journal*, 96(3), 23–36.  
<https://doi.org/10.2307/30047292>
- Salman-Nasser, Z., & Salman, Z. (2014). *Improving Students' Emotional Intelligence and Academic Achievement: The Self-Science Program By*. 3(2), 45–58.
- Schriber, S., & Löwstedt, J. (2015). Tangible resources and the development of organizational capabilities. *Scandinavian Journal of Management*, 31(1), 54–68.  
<https://doi.org/10.1016/J.SCAMAN.2014.05.003>
- Setya, A., Ningrum, B., & Kediri, S. (2012). Teaching Extensive Reading Program with Character Building Theme: From Zero to Hero. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 0(3), 12–25.  
<https://doi.org/10.21831/JPK.V0I3.1247>
- Shafiyeva, U., & Kennedy, S. (2010). English as a foreign language in Azerbaijan: English teaching in the post-Soviet era. *English Today*, 26(1), 9–14.  
<https://doi.org/10.1017/S0266078409990629>
- Smajdor, A., Stöckl, A., & Salter, C. (2011). The limits of empathy: problems in medical education and practice. *Journal of Medical Ethics*, 37(6), 380–383.  
<https://doi.org/10.1136/JME.2010.039628>
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58.
- Suryanto, S. (2014). How Can Visual Literacy Support English Language Teaching? *LINGUA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 35–43.
- Suyahman. (2016). Analisis Kebijakan Pendidikan Gratis di Sekolah Menengah Atas dalam Kaitannya dengan Kualitas Pendidikan Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 1047–1054.
- Swartz, R., & Mcguinness, C. (2014). Developing



- and Assessing The International Baccalaureate Project 2014 Final Report Part 1 Literature Review and Evaluation Framework. *Queen's University Belfast Northern Ireland*, 1(February).  
<https://doi.org/10.13140/RG.2.1.4917.6163>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills, Enhanced Edition: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.  
<https://www.wiley.com/en-us/21st+Century+Skills%3A+Learning+for+Life+in+Our+Times-p-9780470553916>
- Utomo, O. H. (2012). Kontribusi Soft Skill dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan. *Among Makarti*, 3(1), 95–104.  
<https://doi.org/10.52353/AMA.V3I1.20>
- Walter, T., Quint, A., Fischer, K., & Kiger, J. (2013). Active Movement Warm-Up Routines.  
<Http://Dx.Doi.Org/10.1080/07303084.2011.10598594>, 82(3), 23–31.  
<https://doi.org/10.1080/07303084.2011.10598594>
- Widarto. (2012). *Model Pembelajaran Soft Skill pada Pendidikan Vokasi Bidang Manufacture*. Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yanto, D. T. P. (2019). Praktikalitas Media Pembelajaran Interaktif pada Proses Pembelajaran Rangkaian Listrik. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, 19(1), 75–82.  
<https://doi.org/10.24036/INVOTEK.V19I1.409>
- Zeece, P. D. (2007). The style of reading and reading in style. *Early Childhood Education Journal*, 35(1), 41–45.  
<https://doi.org/10.1007/S10643-007-0164-9>
- Zeichner, K. M., & Liston, D. P. (2014). *Reflective teaching: an introduction*. Routledge.
- Zulnuraini. (2012). Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi dan Pengembangannya di Sekolah Dasar di Kota Palu. *Jurnal Dikdas*, 1(1), 1–11.